

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN PROGRAM INKLUSIF PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KB/TK LABSCHOOL JAKARTA

**Fika Aulia Rahma**  
**Amrozi Khamidi**

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[fika.20064@mhs.unesa.ac.id](mailto:fika.20064@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan Manajemen Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini di KB/TK Labschool Jakarta. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran program inklusif dilakukan dengan beberapa tahap di antaranya: asesmen kebutuhan anak, membuat profil anak dan diskusi, (2) Pengorganisasian pembelajaran dalam program inklusi di KB/TK Labschool Jakarta melalui tahap penetapan struktur organisasi sekolah, mengelompokkan, mengatur dan membagi tugas serta tanggung jawab, dan penyusunan jadwal, (3) Pelaksanaan pembelajaran program inklusif (program *practical life*, program *sensory movement*, program *sensory swimming*, dan motorik) dilaksanakan bergantian sesuai jadwal dimana program yang telah disusun memiliki sifat dinamis yang artinya dapat berubah sesuai dengan perkembangan anak, dan (4) Evaluasi keberhasilan pembelajaran program inklusif dilakukan melalui catatan kegiatan harian tanpa adanya indikator penentu keberhasilan karena diukur berdasarkan perkembangan kemampuan anak kesiapan dalam bersekolah dan memiliki *lifeskill* untuk kehidupan sehari-hari serta respon positif orang tua.

**Kata Kunci:** Manajemen Pembelajaran, Program Inklusif, Pendidikan Anak Usia Dini

### **Abstract**

*The aim of research to describe the Learning Management of the Early Childhood Education Inclusive Program at KB / TK Labschool Jakarta. The research method uses a case study with a participatory descriptive approach. The results showed that: (1) Inclusive program learning planning is carried out with several stages including: assessment of children's needs, creating child profiles and discussions, (2) Organizing learning in the inclusive program at KB/TK Labschool Jakarta through the stages of establishing a school organizational structure, grouping, organizing and dividing tasks and responsibilities, and preparing schedules, (3) Implementation of inclusive program learning (practical life program, sensory movement program, sensory swimming program, (3) The implementation of inclusive program learning (practical life program, sensory movement program, sensory swimming program, and motor program) is carried out alternately according to the schedule where the program that has been prepared has a dynamic nature which means that it can change according to child development, and (4) Evaluation of the success of inclusive program learning is carried out through daily activity records without any indicators of success because it is measured based on the development of children's ability to be ready for school and have lifeskills for daily and positive responses parents.*

**Keywords:** Learning Management, Inclusive Program, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan sama kepada anak dengan kelainan atau berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama seperti anak lainnya. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah membuat kebijakan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang merupakan pemenuhan kebutuhan manusia yang penting, tanpa memandang suku, ras, agama, budaya, dan kekurangan. Pasal 11 ayat 1 ‘pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku’ dan pasal 5 ayat 2 ‘warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus’. Dengan demikian bahwa pendidikan tidak melihat bagaimana latar belakang seseorang.

Pendidikan inklusif pada tingkat pendidikan anak usia dini menjadi upaya yang kompleks. Bukan hanya soal tempat, tetapi soal praktik, proses dan konteks. Dimana konteks harus dapat memberikan pengaruh terhadap implementasi. mempertimbangkan konteks dalam PAUD dan pendidikan khusus anak usia dini menjadi rumit karena beragamnya fitur program dan ruang kelas. Peningkatan pesat dalam program PAUD telah menciptakan sistem pendidikan usia dini yang berdasarkan sumber pendanaan, kriteria kelayakan kehadiran, pola pengajaran dan kepegawaian, standar program (Love & Horn, 2021).

Di Indonesia masih ditemukan sekolah inklusif yang belum sepenuhnya bersifat inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti dan Darsinah (2023) mengatakan bahwa adanya pelaksanaan pembelajaran yang dipisah antara anak reguler dan berkebutuhan. Selain itu juga ditemukan anak berkebutuhan khusus tidak diberikan pelayanan khusus sesuai kebutuhannya, keterbatasan pemahaman guru dan Guru Pembimbing Khusus tidak kompeten di bidangnya. Sedangkan berdasarkan penelitian Hastari dan Sujana (2020) ditemukan bahwa adanya keterbatasan Guru Pembimbing Khusus serta kurangnya kerjasama dengan orang tua anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus berdasarkan penelitian Maisarah (2018) merupakan anak

dengan kemampuan karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan anak normal umumnya. Mereka merupakan anak yang membutuhkan perhatian lebih agar dapat menjalankan kehidupan sosialnya. Karakteristik yang dimiliki dapat terjadi karena bawaan, penurunan perkembangan, keadaan sosial, ekonomi, dan bencana alam. Oleh karena itu, agar anak mendapatkan penanganan yang tepat dalam masa perkembangannya, mereka perlu mendapatkan pendampingan dari seorang yang paham faktor-faktor pengaruh tumbuh kembang anak yang tidak dapat disamakan satu dengan lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya dan perlu adanya perlakuan khusus. Tak sedikit anak-anak tersebut mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher* agar mendapatkan penanganan yang tepat dalam masa perkembangannya. Adanya *shadow teacher* untuk mengarahkan mereka, membangun kepercayaan diri, mengajari komunikasi, dan mengerjakan kegiatan sehari-hari.

Penelitian memiliki fokus pada penerapan manajemen pembelajaran program inklusif di KB/TK Labschool Jakarta yang berdasarkan hasil observasi dan wawancara telah berjalan cukup baik dari berbagai aspek pendukung keberhasilan program. Selain itu, penelitian dilaksanakan berguna dalam mendukung pelaksanaan SDGs (Sustainable Development Goals) ke-4 yaitu pendidikan berkualitas. Pemberian pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua warga negara Indonesia tak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

KB/TK Labschool Jakarta merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) milik Universitas Negeri Jakarta yang dalam pengembangan pembelajarannya mengedepankan nilai-nilai kebudayaan, kebangsaan dan kekayaan alam Indonesia. Selain itu tetap memperhatikan nilai-nilai global. KB/TK Labschool Jakarta termasuk sekolah yang ramah anak dan dipercaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai Sekolah Penggerak PAUD angkatan pertama, sekolah sahabat keluarga dan terakreditasi ‘A’. Lembaga pendidikan dibawah secara langsung oleh BPS (Badan Pengelola Sekolah), sehingga Kepala sekolah memiliki tanggung jawab langsung ke BPS.

Mewujudkan pendidikan anak usia dini

yang inklusif menjadi salah satu visi dalam mengembangkan pendidikan di KB/TK Labschool Jakarta. Visi utamanya adalah mewujudkan pendidikan anak usia dini yang inklusif, bereputasi dan berwawasan global. Penyelenggaraan pendidikan ditekankan pada penghargaan keberagaman dalam bermain dan belajar. Program inklusi terbentuk berawal atas dasar kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan yang merata. Kini program tersebut semakin berkembang dengan dukungan orang tua yang percaya atas pendidikan yang diberikan. Menjadi inklusif berarti memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Menerima dan menghargai keberagaman serta mampu menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai kehangatan dalam perbedaan. Sistem pembelajaran dengan kurikulum yang menitikberatkan pada pendekatan secara kooperatif. Model pembelajaran guru dipersiapkan menjadi lebih interaktif. Menyatukan pandangan orang tua sesuai dengan pada trisentra penanganan: sekolah, orang tua dan terapis.

Upaya yang telah dilakukan KB/TK Labschool Jakarta dalam menghargai keanekaragaman adalah dengan tidak membedakan kelas anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Mereka belajar dan bermain bersama di kelas yang sama. Berkomunikasi, saling membantu dan menghargai telah menjadi *mindset* bahwa mereka sama-sama belajar. Namun, ada kelas khusus yang menjadi fasilitas anak berkebutuhan khusus adalah Program *Practical life* (PPL) yang didalamnya terdapat Program Pembelajaran Individual (PPI). Pemberian program tersebut tidak lain untuk memberikan pelayanan dengan memfokuskan pada kelebihan dan kelemahan anak.

Pembelajaran model individual telah dikenalkan oleh Samuel Gridley Howe asal Amerika dengan nama *The Individualized Education Program*. Seorang pelopor pendidik orang tunanetra dan terbelakang mental. Masuk ke Indonesia pada tahun 1992 yang merupakan program untuk anak berkebutuhan khusus. PPI merupakan program belajar yang masuk dalam kurikulum dengan model pembelajaran didasarkan pada gaya, kekuatan dan kebutuhan belajar anak (Harfiani, 2021).

Pemberian kelas khusus dan terapi bergantian antar anak yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran kelas dan terapi pribadinya diluar sekolah. Selama lima hari sekolah

dipastikan anak mendapatkan kelas khusus. Terapi yang diberikan dibagi menjadi dua jenis, yaitu PSM (Program Sensory Movement) dan PSS.(Program Sensory Swimming) Terapi yang diberikan memiliki berbagai fungsi, seperti melatih kekuatan, melatih keseimbangan, membentuk konsentrasi, melatih mengungkapkan perasaan, dan cara menghadapi bahaya.

Berdasarkan kondisi lapangan yang ditemukan oleh peneliti yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka fokus penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana tahap perencanaan pembelajaran program inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran program inklusif agar sesuai dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran program inklusif untuk memenuhi kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?
4. Bagaimana evaluasi program inklusif untuk mengetahui ketercapaian program?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus dan pendekatan deskriptif partisipatif. Lokasi penelitian dilakukan peneliti di KB/TK Labschool Jakarta yang berada di Jl. Pemuda, Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220. Pengumpulan data berfokus pada program inklusif. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, dokumentasi dan observasi. Kegiatan observasi dilakukan pada model pembelajaran, terapi yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penilaian perkembangan, serta evaluasi keberhasilan program. Selanjutnya, dilakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru koordinator kelas inklusi, guru olahraga, dan guru tim inklusi, serta dokumentasi.

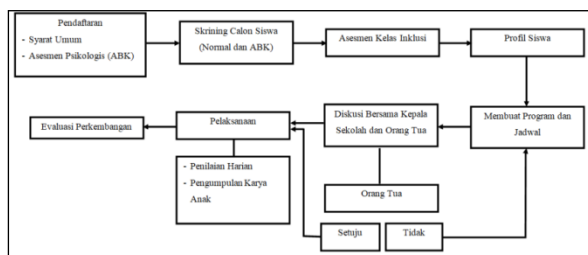
Dalam penelitian ini, digunakan Teknik analisis data kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Guna memastikan data dari fenomena yang dianalisis memiliki kebenaran, keakuratan dan dapat dipercaya, peneliti melakukan uji keabsahan dengan metode triangulasi standar kredibilitas yaitu triangulasi sumber dan teknik, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Perencanaan Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Program inklusi telah berjalan sejak kepala sekolah pertama hingga saat dilakukannya penelitian. Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah bahwa program inklusif mulai berkembang aktif ditahun 2023 setelah pandemi tahun 2020. Wawancara bersama wakil kepala sekolah yang didukung dengan dokumen *roadmap* program inklusi memberikan gambaran bahwa penerimaan siswa memiliki kriteria kebutuhan. Serta, memberikan informasi pelaksanaan program inklusi secara umum. Roadmap program inklusi merupakan panduan secara umum yang menjelaskan tentang konsep dasar layanan yang diberikan dalam program inklusi, tujuan program, capaian yang diharapkan, hingga bentuk penilaian selama program diberikan. Terdapat tiga program yaitu, program *practical life*, program *sensory movement* dan program *sensory swimming*.



Perencanaan pembelajaran dilakukan sejak awal mendaftar sebagai siswa baru. Anak akan melalui tahap identifikasi kemampuan dan kelemahan berupa tes perkembangan oleh guru inklusi yang meliputi aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, dan *practical life*. untuk digunakan dalam merencanakan program pembelajaran. Perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah dan tim inklusi. Program inklusif yang ada disesuaikan dengan kebutuhan anak melalui hasil skrining awal calon siswa dan asesmen inklusi oleh guru inklusi dan hasil asesmen psikologis. Sehingga, orang tua juga berperan dalam perencanaan pembelajaran anak sebagai pemberi keputusan atas program yang akan diberikan. Selain itu, orang tua juga berperan dalam penyesuaian

jadwal anak karena adanya terapi pribadi yang sedang dilaksanakan.

Asesmen psikologis digunakan untuk mengetahui kebutuhan dan tingkat kemampuan anak diawal sebagai calon siswa. Nantinya asesmen psikologis ini digunakan oleh tim inklusi sebagai bahan penentuan apa saja program yang akan diberikan. Karena tenaga pendidik merupakan pedagog sehingga tidak bisa menentukan atau memutuskan secara sepihak kebutuhan anak, sehingga diperlukan asesmen psikologis. Asesmen ini bisa diganti dengan hasil dari dokter tumbuh kembang anak. Asesmen psikologis atau hasil terapi wajib disertakan apabila anak memang sudah teridentifikasi berkebutuhan. Namun, apabila anak belum pernah mendapatkan terapi akan dilakukan asesmen terlebih dahulu bersama psikolog yang sudah bekerja sama.

Calon peserta didik KB/TK Labschool Jakarta wajib melalui tahap skrining awal yang dilakukan baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Adapun beberapa aspek penilaian, diantaranya: kognitif, bahasa, motorik halus, sosial emosional, dan *practical life*. Tujuan adanya tes yaitu untuk memetakan penempatan anak di dalam kelas yang nantinya digabungkan dengan penilaian ketika masa MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Tes tersebut hanya dilakukan satu kali oleh anak reguler. Sedangkan, untuk anak berkebutuhan khusus akan melakukan tes kembali bersama guru tim inklusi untuk menilai tingkat kebutuhannya.

Tahap berikutnya setelah melalui skrining awal, anak berkebutuhan khusus akan menjalani tes kembali bersama guru pembimbing khusus. Tujuan adanya asesmen khusus inklusi yakni untuk mengetahui tingkat kebutuhan anak karena di KB/TK Labschool memiliki kriteria penerimaan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil asesmen inklusi akan dijadikan sebagai bahan perencanaan program yang akan diberikan kepada anak. Adapun beberapa aspek yang menjadi penilaian antara lain; kognitif, komunikasi, sosial, emosional, perilaku, dan motorik.

Perencanaan pembelajaran awal dilakukan oleh guru pendamping khusus melalui tahapan: mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan anak, membuat profil anak, membuat proram pembelajaran individual dan program lain yang dibuat untuk kedepannya dalam satu semester maupun satu tahun. Profil anak yang telah disusun kemudian dibuat program sesuai

dengan hasil asesmen dengan persetujuan orang tua. Program yang dibuat tersebut disesuaikan pula dengan intensitas alokasi waktu. Perencanaan program akan selalu dilakukan pemantauan untuk mengetahui perkembangan anak dan dilakukan perencanaan program selanjutnya.

Program yang diberikan akan dilihat untuk evaluasi dalam waktu dekat dan jangka panjang tiga bulan sampai satu semester. Berdasarkan program yang telah direncanakan, apabila anak belum mampu melakukan maka akan disesuaikan ulang. Selanjutnya, akan didiskusikan bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tim inklusi. Jika programnya sudah disetujui akan dilakukan diawal semester. Beberapa aspek lain yang dipersiapkan dalam perencanaan program inklusif adalah kurikulum, tenaga pendidik dan sarana prasarana. Penguatan pada tiga aspek tersebut dipersiapkan guna mendukung keberhasilan pelaksanaan program. indikator internasionalisasi yang dibuat. Kebijakan implementasi KNB di Universitas Negeri Surabaya merupakan wewenang penuh KUI di universitas. KUI sebagai wakil langsung dari Kemendikbud bekerja sama dengan program studi, psikolog dan BAKPK untuk seleksi wawancara dan berkas akademik.

#### *Pengorganisasian Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Pengorganisasian pembelajaran dalam program inklusi di KB/TK Labschool Jakarta melalui tahap penetapan struktur organisasi oleh kepala sekolah, mengelompokkan, mengatur dan membagi tugas serta tanggung jawab mengajar masing-masing dengan jelas. Pembagian tugas dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat guru kelas dan guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus memiliki tugas dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yang didalamnya juga terdapat tim inklusi untuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran program sensory movement, program sensory swimming, dan program motorik.

Pengorganisasian kelas terdapat 4 tingkat di kelompok bermain, 3 kelompok kelas A dan 4 kelompok kelas B dengan masing-masing kelas maksimal dua anak. Berdasarkan data anak yang ada disusun jadwal pembelajaran individual oleh tim inklusi bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang telah disesuaikan dengan jadwal

kelas reguler saat model pembelajaran proyek. Sehingga, pembelajaran kelas reguler tidak akan terganggu dengan pembelajaran kelas inklusi. Sedangkan untuk pembelajaran program sensory movement dan program sensory swimming dilaksanakan setelah pulang sekolah dengan penyesuaian dengan jadwal ekstrakurikuler yang diikuti dan jadwal terapi pribadi anak.

Program inklusif direncanakan oleh tim inklusi bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang kemudian disampaikan ke masing-masing kelas. Setiap program memiliki waktu dan nama anak berbeda yang disesuaikan dengan jadwal kelas reguler dan jadwal terapi pribadi anak. Penyusunan jadwal dan program yang diberikan memperhatikan kelebihan dan kelemahan. Jadwal inilah yang disusun berdasarkan hasil asesmen awal kebutuhan anak oleh koordinator kelas inklusi yang kemudian dilakukan diskusi bersama kepala sekolah.

#### *Pelaksanaan Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Pembelajaran di KB/TK Labschool Jakarta dilaksanakan menggunakan kurikulum merdeka dengan program *full day school*. Pembelajaran dilaksanakan senin s/d jum'at. Dalam TK tersebut, terdapat program reguler dan program inklusif. Program pembelajaran inklusif terdiri dari Program *Practical Life* (PPL), Program Sensory Movement (PSM), Program Sensory Swimming (PSS), dan Program Motorik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari senin sampai dengan kamis diantara jam kelas reguler dan sepulang sekolah untuk PSM dan PSS. Penjadwalan diberi alokasi waktu satu jam tiap anak. Pembelajaran program inklusif direncanakan bersama sesuai dengan kebutuhan anak dan disetujui oleh orang tua yang kemudian dilaksanakan sesuai jadwal. Adapun jadwal yang dibuat telah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas dan terapi pribadi anak.

Anak berkebutuhan khusus menjalani dua kurikulum pembelajaran, dengan kata lain anak tersebut juga menjalani pembelajaran di kelas reguler dan kelas inklusi. Pembelajaran anak di kelas reguler sama dengan yang dilakukan oleh teman-teman lainnya. Tidak ada perbedaan dalam pemberian pembelajaran. Akan tetapi, indikator pencapaian anak tersebut yang menjadi pembeda. Karena kemampuan setiap tidak dapat disamakan dan *mood* yang tidak dapat diprediksi. Tidak ada indikator pasti yang menjadi tolak ukur pencapaiannya.

Kelas reguler merupakan kelas untuk anak normal dengan pembelajaran menggunakan indikator dan kurikulum merdeka pada umumnya. Pembelajaran bertujuan untuk pengembangan anak, seperti sensori, motorik, seni, sains, agama, dan balok. Pelaksanaan pembelajaran disusun oleh koordinator guru dan guru kelas. Sedangkan kelas inklusi adalah kelas dengan program khusus yang bertujuan untuk mengembangkan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar siap dalam menjalani pendidikan selanjutnya dan kehidupan sehari-hari. Dimana pembelajaran disusun oleh tim inklusi.

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler mendapatkan pendampingan oleh *shadow teacher*. Dimana *shadow teacher* berfungsi dalam mengawasi, mengarahkan, membantu, dan membimbing anak agar dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib. *Shadow teacher* mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan anak mulai dari pembelajaran di kelas, pembelajaran individual, PSM, PSS, dan motorik. Nantinya, setiap kegiatan yang dilakukan anak akan dilaporkan kepada koordinator kelas inklusi guna pencatatan perkembangan dan orang tua.

Kelas inklusif memiliki empat program khusus yang disusun guna memenuhi kebutuhan. Didalam kelas anak diberikan stimulus guna membangun sensori yang mungkin sedang terganggu. Empat program tersebut dipaparkan sebagai berikut:

#### 1) Program Practical Life

Program *Practical Life* (PPL) adalah program yang memberikan pembelajaran berupa praktik kehidupan. Pembelajaran dalam program ini disebut sebagai pembelajaran individual. Karena setiap anak akan diberikan kegiatan bermain sesuai kebutuhannya. Misalnya anak yang belum bisa meniup maka akan diberikan permainan seperti meniup peluit, apabila kebutuhan anak terkait konsentrasi maka akan diberikan permainan seperti menjahit.

Pelaksanaan pembelajaran tanpa adanya kegiatan pembuka dan penutup. Alokasi waktu satu jam yang diberikan terbagi menjadi 15 menit bermain di awal, 30 menit pembelajaran inti dan 15 menit bermain diakhir untuk tetap menjaga *mood* anak. Program pembelajaran yang telah disusun dapat berubah ataupun bertambah

saat bulan berjalan. Perkembangan kemampuan yang berbeda-beda setiap anak menjadikan program yang telah direncanakan dapat berubah dengan cepat. Berdasarkan hasil pembelajaran anak yang dituliskan dalam catatan harian program-program yang diberikan dapat ditingkatkan sesuai kemampuan.

Program Pembelajaran Individual (PPI) memiliki tujuan untuk memberikan stimulus yang berguna untuk meningkatkan kemampuan anak untuk siap bersekolah sehingga aktivitas pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan lebih difokuskan pada literasi numerasi. Adapun yang diberikan meliputi menulis, menggambar, menggunting, meniup, menjahit, tebak gambar, menyusun *puzzle*, membedakan ukuran benda, cetak pasir sintetik dan lainnya guna mendukung kesiapan menempuh pendidikan lebih tinggi. Pelaksanaan pembelajaran individual juga dilakukan pencatatan harian terkait apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran, kemampuan apa yang diperoleh dalam pembelajaran yang memiliki fungsi sebagai bahan laporan perkembangan anak.

#### 2) Program Sensory Movement

Program dengan aktivitas yang bertujuan dalam meningkatkan kematangan tingkat sensori melalui gerak dengan bermain guna mempersiapkan memasuki masa bersekolah. Aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak melalui gerak bermain dengan melibatkan fokus, keseimbangan dan koordinasi. Koordinasi diberikan dengan stimulasi pada sensori, kegiatan motor *drill* dan bermain. Selain dirancang berdasarkan kebutuhan, aktivitas juga diberikan berdasar usia anak agar dapat berkembang sesuai dengan anak pada umumnya.

Kegiatan dalam program sensory movement hampir sama dengan motorik di lapangan, namun yang membedakannya yaitu mengombinasikan koordinasi sensorik dan motorik. Suasana pembelajaran dalam program ini disusun menyenangkan mungkin untuk menghasilkan perkembangan yang produktif. Gerakan sensorik diharapkan dapat membantu mengatasi masalah sensorik dan mendukung perkembangan keterampilan dasar dalam pembelajaran, perilaku dan mengendalikan emosi.

Latihan yang diberikan dalam program sensory movement berbeda disetiap anak sesuai kebutuhan dan kesenangan. Adapun aktivitas yang dilakukan antara lain: menarik ruber, merayap, mengguling, mendorong, menjaga keseimbangan diatas bosu dan *balancing board*, gerak berdiri-duduk, melompat ditrampolin, dan melempar bola. Dalam setiap aktivitas anak diajarkan untuk mengikuti aturan, mampu menyesuaikan diri serta saling berbagi dengan teman.

3) Program Sensory Swimming

Kegiatan yang dilakukan dalam *sensory swimming* memiliki tujuan untuk memberikan stimulus dengan menggerakkan tubuh diatas dan didalam air. Konsep dasar program ini agar terjadi koordinasi antar bagian tubuh sehingga dapat beradaptasi di lingkungan air. Adaptasi yang diharapkan dengan kegiatan mengapung, menyelam, bernapas, dan mengerti bahaya dalam air. Tujuan adanya program *sensory swimming* yaitu terbentuknya perkembangan sistem sensori, fokus, keseimbangan, koordinasi, meningkatkan kesadaran terhadap keamanan diri dan lingkungan serta aturan disekitar, dan kemampuan berbahasa.

Kegiatan berenang dilakukan ketika selesai jam pelajaran yang disesuaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti anak serta jadwal terapi pribadi anak. Jadwal berenang bergantian dengan jadwal sensory movement. Dalam pelaksanaan pembelajaran didampingi oleh guru sesuai jadwal dengan metode pemberian stimulus terhadap kebutuhannya.

4) Motorik

Motorik pagi hari di lapangan dan kelas intervensi oleh GPK yang baru dimulai sekitar dua bulan merupakan program tambahan yang berguna dalam meningkatkan aktivitas motorik anak dalam hal berkebutuhan secara umum. Awal mula adanya motorik di lapangan setiap pagi karena bersumber pada konsep Segitiga Shellenberger, konsep aspek perkembangan dengan tujuh pola gerak dasar dan prinsip semua perkembangan dimulai dari taktilnya. Anak-anak harus menyelesaikan masa sensorialnya dengan baik. Anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami gerak dasar yang terlewat seperti jongkok, berjalan, merangkak, merayap, berdiri satu

kaki sehingga perlu adanya perkembangan gerak. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan penambahan gerak dimotorik.

Program motorik merupakan program baru yang diperuntukkan bagi anak dengan kebutuhan secara umum untuk melatih koordinasi gerak. Program motorik diikuti oleh anak berkebutuhan khusus dan anak normal yang dirasa kurang gerak oleh guru kelas atau bahkan anak yang teridentifikasi membutuhkan latihan motorik. Untuk anak normal akan dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk melihat kebutuhannya. Fungsi dari latihan motorik yaitu dapat membantu meningkatkan kognitif, menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian, membantu anak lebih fokus, dan menumbuhkan kreativitas. Rangkaian aktivitas dalam motorik tidak hanya dilakukan sekali karena untuk melatih kemampuan anak perlu adanya pengulangan dan tanpa adanya perencanaan sebelumnya.

*Evaluasi Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus menjalani pembelajaran di kelas reguler dan kelas inklusi, begitupun dengan penilaiannya. Setiap guru kelas memiliki pelayanan tersendiri dan pengawasan di kelas reguler dilakukan oleh *shadow teacher*. Seorang *shadow teacher* sebagai pendamping anak akan melakukan dokumentasi disetiap aktivitas guna menjadi bukti pelaporan aktivitas dan akan ada penilaian dari Guru Pembimbing Khusus. Setiap terdapat perubahan atau peningkatan kemampuan akan ada komunikasi dengan orang tua..

Penilaian terhadap anak dilakukan setiap hari guna pelaporan perkembangan anak. Hasil dari penilaian digunakan dalam perencanaan ulang program untuk anak. Karena perubahan yang tidak sama setiap anak. Begitupun dengan tercapainya program pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak terdapat indikator tertentu yang pasti sebagai tolak ukur. Akan tetapi, setiap perubahan yang terjadi pada anak tersebut yang menjadi penilaian. Seperti berkurangnya hari mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher* dan penyampaian orang tua tentang perkembangan anak tersebut menjadi sebuah ukuran keberhasilan. Dengan kurikulum merdeka indikator penilaian dapat disesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak.

Tolak ukur keberhasilan secara umum untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran inklusi ujungnya adalah kesiapan dalam bersekolah dan memiliki *lifeskill* untuk kehidupan sehari-hari, seperti meletakkan tas sendiri, mau

berjalan masuk ke sekolah sendiri, duduk dengan tenang, mau mengikuti aturan. Jika ukuran program secara umum masih menjadi permasalahan. Karena tidak bisa diukur secara kuantitatif, hanya berdasarkan perspektif orang tua yang menceritakan perkembangan anak yang bahkan hal tersebut belum dapat dipastikan apakah karena program yang diberikan atau terapi pribadi anak. Tetapi dalam hal ukuran ketercapaian program, kepuasan orang tua dan capaian perkembangan anak bisa menjadi tolak ukur.

Berdasarkan wawancara bersama para narasumber mengatakan bahwa perubahan anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan seperti anak pada umumnya. Perubahan bisa dilihat minimal satu minggu terkait aktivitas apa saja yang dilakukan. Setidaknya dalam waktu tiga bulan dapat terlihat banyak perubahan. Indikator penilaian juga menjadi masalah karena tidak terdapat ukuran pasti yang dapat dihitung secara kuantitatif.

Penilaian anak dilakukan menggunakan laporan kegiatan harian yang diisi oleh *shadow teacher* tentang apa saja yang dilakukan anak selama di sekolah setiap hari. Laporan berguna dalam mengetahui kemampuan anak meski perubahan pada anak tidak dapat dilihat secara cepat. Adanya laporan harian dapat membantu dalam analisis perkembangan anak. Berdasarkan hasil penilaian harian disusun sebuah profil anak dengan beberapa kemampuan yang dikuasai. Nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut pengembangan program pembelajaran dan laporan orang tua. Dalam evaluasi tersebut dinyatakan berdasarkan uraian kemampuan yang dapat dilakukan dan belum dapat dilakukan oleh anak. Dari profil yang dibuat akan tampak kemampuan anak dan akan diberikan saran bagi orang tua atau pengasuh dalam membantu pengembangan kemampuan lanjutan.

Pelaksanaan pembelajaran program inklusif oleh tim inklusi merupakan pondasi keberhasilan perencanaan pembelajaran. Dikatakan pondasi karena adanya capaian untuk anak agar bisa bersosialisasi di masyarakat seperti kedisiplinan dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan program dominan berasal dari lingkungan rumah atau orang tua yang tidak dapat dipantau oleh guru. Selain itu, kepedulian yang tulus terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah yang masih minim.

## **Pembahasan**

### *Perencanaan Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Sekolah inklusif merupakan sekolah umum atau reguler yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tanpa membedakan antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus. Seluruh peserta didik mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Masa *golden age* merupakan dimana individu sedang proses perkembangan. Stimulasi dan pembinaan agar siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya penting diberikan baik jasmani maupun rohani (Maghfiroh & Shofia Suryana, 2021). Terutama bagi anak berkebutuhan khusus perlu adanya pendampingan dan terapi secara intens. Akan tetapi, masih terdapat sekolah inklusif yang hanya menerima anak berkebutuhan khusus tanpa adanya perlakuan khusus guna menunjang perkembangan kemampuan. Sekolah inklusif harus siap menangani kondisi kelas yang beragam dan penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan. Inklusi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rapp & Corral-Granados (2021) melalui beberapa literatur dikaitkan dengan keberagaman, kesetaraan, kewarganegaraan, dan hak universal atas kecukupan serta pendidikan yang disesuaikan.

Inklusi mencakup berbagai tujuan sekolah termasuk dalam merencanakan lingkungan yang tepat untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama (Rapp & Corral-Granados, 2021). Menjadi inklusi bukan hanya tentang menciptakan kelompok khusus, tetapi menjadikan sekolah yang memberikan pendidikan yang baik bagi semua anak. Konsep inklusi menggambarkan terkait kualitas pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam konteks terpadu dan menggambarkan kebutuhan setiap anak.

Pelaksanaan pembelajaran inklusif memerlukan perencanaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, terutama dalam perkembangan kemampuan anak. Studi yang dilaksanakan di KB/TK Labschool Jakarta mendapati bahwa perencanaan pembelajaran program inklusif dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru Pembimbing Khusus dan guru tim inklusi. Tim inklusi adalah beberapa guru dari berbagai bidang keahlian yang memiliki tanggung jawab pelaksanaan pembelajaran program inklusif. Perencanaan pembelajaran program inklusif dilakukan berdasarkan hasil dari observasi awal dan asesmen psikologis untuk menentukan program pembelajaran apa yang sesuai dengan kebutuhan dan nantinya menjadi



capaian pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran di KB/TK Labschool Jakarta dilakukan secara manual oleh guru baik untuk program reguler maupun program inklusif. Dalam sebuah artikel oleh Lestari et al. (2020) perencanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui website dalam menyusun program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH). Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi masalah guru yang terbebani oleh administratif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dapat mengembangkan kemampuan teknologi guru dan meningkatkan kualitas mendidik guru di sekolah tersebut. Lain halnya dengan lokasi yang menjadi objek penelitian, website berguna dalam memberikan informasi secara umum terkait KB/TK Labschool Jakarta dan penerimaan siswa baru.

Perencanaan pembelajaran dimulai sejak awal mendaftar sebagai siswa baru dengan melalui tahap asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan anak. Asesmen tersebut dilakukan meliputi beberapa aspek antara lain: kognitif, bahasa, motorik halus, sosial emosional, dan *practical life*. Tahapan perencanaan pembelajaran dilakukan pertama dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan anak, membuat profil anak, membuat proram pembelajaran individual dan program lain yang dibuat untuk kedepannya dalam satu semester maupun satu tahun. Program yang diberikan akan dilihat untuk evaluasi dalam waktu dekat dan jangka panjang bisa tiga bulan sampai satu semester. Sama halnya yang dilakukan oleh TK Graha Asri ketika melakukan perencanaan pembelajaran memperhatikan aspek perkembangan anak dalam waktu satu tahun. Menurut Safitri et al, (2020) perencanaan program dengan memperhatikan tahap perkembangan anak yang kemudian disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator-indikator pencapaian menjadi upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru pembimbing khusus bersama tim inklusi melakukan perencanaan secara diskusi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Mulai dari observasi awal, pembuatan profil anak hingga program-program untuk anak. Orang tua anak terlibat dalam persetujuan program yang disarankan oleh sekolah. Program yang telah disusun dan disetujui oleh kepala sekolah dan orang tua kemudian disusun dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Observasi awal pada anak berkebutuhan

khusus juga diterapkan dalam penelitian Ariani (2022). Penelitian tersebut mengatakan bahwa observasi awal berguna untuk mengetahui apakah anak tergolong berkebutuhan khusus atau tidak. Tidak hanya pada anak, melainkan juga dengan orang tua terkait kebutuhannya. Kemudian, digunakan dalam membuat pertimbangan dan keputusan.

George R. Terry mengungkapkan makna perencanaan sebagai kegiatan memperkirakan atau merumuskan berbagai asumsi untuk kegiatan dimasa mendatang guna mencapai tujuan bersama. Perencanaan tersebut berguna agar kegiatan yang dilaksanakan dapat terarah dan selalu memperhatikan apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, dalam pencapaian tujuan dapat meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi (Syahputra & Aslami, 2023).

Perencanaan pembelajaran program inklusif yang dilakukan KB/TK Labschool Jakarta sejalan dengan Gemnafle & Batlolona, (2021) yang memulai dengan observasi kelebihan dan kekurangan anak sejak pendaftaran, menilai berdasarkan hasil observasi dan diagnosis psikolog atau dokter, menyusun program pembelajaran, menyiapkan media yang akan digunakan sesuai kebutuhan, memantau perkembangan anak, dan evaluasi terus menerus untuk mengetahui keberhasilan program, perkembangan dan penyusunan program selanjutnya. Dalam artikel Gemnafle dan Batlolona dikatakan perencanaan pembelajaran melalui proses penyiapan bahan ajar, menyusun materi, menetapkan metode pembelajaran, seperangkat instrumen untuk mengukur capaian dalam pembelajaran. Tahap-tahap yang telah disusun memiliki tujuan agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

#### *Pengorganisasian Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Tahap pengorganisasian dilakukan kepala sekolah dengan penetapan struktur organisasi, mengelompokkan, mengatur dan membagi tugas serta tanggung jawab mengajar masing-masing dengan jelas. Pembagian tugas dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat guru kelas dan guru pembimbing khusus. Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki tugas dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yang didalamnya juga terdapat tim inklusi yang merupakan guru kelas dengan tugas tambahan untuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran program sensory movement dan program sensory swimming.

Pemenuhan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan memenuhi tenaga pendidik yang ahli di berbagai bidang keilmuan, seperti pendidikan khusus, ilmu keolahragaan, pendidikan kepelatihan, pendidikan keolahragaan, psikologi, dan pendidikan anak usia dini. Dengan berbagai bidang yang ada peningkatan kompetensi guru terus diberikan oleh kepala sekolah untuk semua guru. Peningkatan kompetensi tersebut dengan memberikan arahan untuk mengikuti seminar online, mendatangkan ahli sebagai narasumber workshop dan studi banding dengan sekolah inklusif atau sekolah luar biasa (SLB) di daerah tertentu

Memperhatikan sumber daya manusia termasuk pendidik yang sesuai dengan keahlian perlu diperhatikan oleh kepala sekolah. Karena pengorganisasian tenaga pendidik yang sesuai dengan keahlian begitu penting guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah dapat mengelola, menata dan mengorganisasikan sumber daya manusia terutama guru guna mencapai kualitas pembelajaran yang baik (Hastowo & Abduh, 2021).

Dukungan guru terhadap kebutuhan anak perlu diperhatikan karena menurut Giangreco (2021) terutama penggunaan *Teacher Assistant* yang mendukung kesiapan anak dalam transisi kelas meski juga dari dukungan teman kelas. Pemberian *Teacher Assistant* di KB/TK Labschool Jakarta disebut dengan *Shadow Teacher*, dimana memiliki tugas dalam mendampingi anak selama di sekolah. Memiliki tanggung jawab secara langsung kepada koordinator kelas inklusi dan orang tua anak dalam melaporkan perkembangan. Ketersediaan *shadow teacher* bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta.

#### *Pelaksanaan Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Program pembelajaran yang terdiri dari program *practical life*, program *sensory movement*, program *sensory swimming*, dan program motorik dirancang dengan tujuan untuk menjadikan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan belajar, mandiri dalam belajar demi kesiapan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan menyiapkan anak dalam menjaga diri di lingkungan sekitar.

Inklusif yang diterapkan dalam KB/TK Labschool Jakarta bukan dengan makna menerima semua tipe anak berkebutuhan khusus,

melainkan lebih pada kesulitan belajar dan autism. Sekolah memiliki prinsip memberikan hak yang sama kepada anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik merancang bagaimana strategi pembelajaran yang tepat diberikan agar anak dapat belajar dan bermain bersama teman lainnya. Berbeda dengan pendidikan khusus seperti yang dijelaskan dalam Francisco et al., (2020) bahwa pendidikan khusus memberikan kesempatan kepada individu dengan disabilitas untuk mendapatkan hak belajar. Pembelajaran menggunakan kurikulum yang berlaku dengan juga memberikan pembelajaran individual.

Program *practical life* merupakan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan stimulus guna meningkatkan kemampuan anak untuk siap bersekolah. Kegiatan dalam program tersebut berupa pembelajaran individual. Pembelajaran individual difokuskan pada pelatihan perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan. Terdapat empat aspek pelatihan perkembangan di antaranya: bahasa (reseptif, ekspresif dan komunikasi), kognitif (perhatian, cara berpikir dan keterampilan pra akademik), sensory motor dan motorik halus, dan sosial emosional (mengendalikan emosi, berinteraksi percaya diri, dan mandiri). Adapun kegiatan yang diberikan meliputi menulis, menggambar, menggunting, meniup, menjahit, menyusun *puzzle*, membedakan ukuran benda, cetak pasir sintetik dan banyak lagi. Pembelajaran model individual telah dikenalkan oleh Samuel Gridley Howe asal Amerika dengan nama *The Individualized Education Program*. PPI merupakan program belajar yang masuk dalam kurikulum dengan model pembelajaran didasarkan pada gaya, kekuatan dan kebutuhan belajar anak (Harfiani, 2021).

Pembelajaran yang bersifat keterampilan dalam penelitian Yuwono et al., (2020) merupakan metode yang sesuai digunakan untuk anak berkebutuhan khusus, daripada pembelajaran yang bersifat teori. Dimana dalam pembelajaran tersebut anak diajarkan mandiri, mengenal diri sendiri, mengenal orang sekitar, agar dapat bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, anak juga dapat diajarkan pembelajaran dengan sifat keterampilan vokasional seperti menjahit atau menenun tergantung program yang disediakan oleh sekolah dan tingkat capaian anak.

Pembelajaran lain adalah program *Sensory Movement* yang menggabungkan antara motorik dengan sensori. Aktivitas yang diberikan dengan konsep bermain terarah menggunakan sarana yang

ada. Berbeda dengan program *sensory swimming* merupakan aktivitas berenang yang dimungkinkan anak mendapatkan stimulus kekuatan tulang punggung, ketenangan diri hingga bertahan untuk menjaga keselamatan diri.

Program di atas merupakan program pembelajaran yang telah terencana oleh tim inklusi bersama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Selain melakukan pembelajaran yang telah terencana, anak diajarkan kemandirian, sosialisasi dan tanggung jawab dengan cara merapikan mainan yang telah digunakan, bergantian menggunakan mainan, meletakkan sepatu dan tas ditempat yang telah disediakan, serta merapikan botol minum dan tempat makan sendiri.

Tantangan pelaksanaan pembelajaran program inklusif yang utamanya adalah dukungan lingkungan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh guru tim inklusi, karena guru tidak mengetahui apa yang diberikan oleh keluarga. Keluarga merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Ketika sekolah memberikan program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan memberikan pengawasan tetap perlu adanya kesesuaian antara sekolah dengan rumah.

Lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran juga menjadi sebuah tantangan bagi tercapainya suatu pembelajaran. Karena guru dikatakan dalam Yunita et al. (2019) merupakan salah satu penentu mutu pembelajaran. Menjadikan anak mandiri, berani mengungkapkan perasaan, berbagi dengan teman, tenang mengikuti pembelajaran, dapat mengikuti aturan, dan mengerti instruksi melibatkan peran guru terutama di kelas reguler. Guru harus bisa mengelola kelas dan melakukan berbagai pendekatan untuk anak reguler dan berkebutuhan khusus.

Pelatihan guna meningkatkan kompetensi dan pemahaman guru terhadap inklusif diberikan insentif setiap tahun. Menjadi sekolah inklusif diperlukan kerjasama seluruh stakeholder. Kejelasan akan makna inklusif merupakan kunci keberhasilan pengembangan pendidikan inklusif. Penelitian tentang inklusi dan inklusi penuh oleh Tiernan (2022) mengatakan bahwa pendidikan inklusi masih perlu dilakukan kajian agar tidak terjadi salah pemahaman tentang inklusi, sehingga mendukung anak dapat bersama temannya di kelas reguler, tetapi dengan memperhatikan kebutuhan intervensi dan dukungan khusus di lingkungan sekolah.

### *Evaluasi Pembelajaran Program Inklusif Pendidikan Anak Usia Dini*

Capaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak terdapat indikator khusus yang wajib terlampaui, bahkan kurikulum untuk pembelajaran pun dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Setiap perubahan yang terjadi pada anak tersebut sebuah menjadi penilaian. Seperti berkurangnya hari mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher* dan penyampaian orang tua tentang perkembangan anak tersebut menjadi sebuah ukuran keberhasilan. Seorang Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki peran dalam melakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui perkembangan anak karena bersentuhan langsung. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) evaluasi yang dilakukan guru berkaitan dengan sikap, seperti memberi respon, semangat dan penanaman nilai.

Tercapainya program pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak terdapat indikator tertentu yang pasti sebagai tolak ukur. Akan tetapi, setiap perubahan yang terjadi pada anak tersebut yang menjadi penilaian. Seperti berkurangnya hari mendapatkan pendampingan dari *shadow teacher* dan penyampaian orang tua tentang perkembangan anak tersebut menjadi sebuah ukuran keberhasilan. Dengan kurikulum merdeka indikator penilaian dapat disesuaikan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak.

Pelaksanaan pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan tingkat berpikir tiap anak serta adanya penilaian terus menerus untuk meningkatkan kemampuan pada anak. Sehingga, antara guru dan siswa terjadi kesinambungan yang menjadikan perubahan terhadap anak dapat terus terpantau dan dikembangkan. Selaras dengan konsep perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget dalam Hanafi & Sumitro (2020) yang menyatakan bahwa, dalam pembelajaran perlu mempersiapkan kelas yang nyaman untuk anak melakukan eksploratif agar memicu pemikiran kreatif dan dapat terus berkembang.

Evaluasi pada anak bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang dilampaui, terlebih guru dapat melaksanakan

perencanaan kembali untuk program selanjutnya. Penilaian pada anak tidak dapat diukur menggunakan tes standar baik untuk anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Piaget mengatakan pentingnya evaluasi secara terus menerus guna mengukur tingkat kemajuan (Hanafi & Sumitro, 2020). Evaluasi terus menerus tersebut berguna dalam pemberian pembelajaran berikutnya. Karena perkembangan kognitif anak yang terkadang dapat berubah cepat. Selain itu, bagi kepala sekolah evaluasi dapat berguna dalam merancang strategi, pemberian pelatihan, perencanaan tujuan berikutnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Meski penilaian keberhasilan program tidak terdapat ukuran yang pasti, guru dan kepala sekolah tetap melaksanakan evaluasi serta pengamatan. Program yang dibuat sesuai dengan visi sekolah yaitu sebagai sekolah inklusif yang bereputasi dan berwawasan global. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan, guru melakukan penyusunan strategi-strategi kembali tentang bagaimana agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan. Dalam Harfiani, (2021) implementasi lembaga pendidikan inklusif baiknya disesuaikan dengan kebutuhan meski dalam pelaksanaannya terjadi perbedaan. Dari implementasi yang telah berjalan tersebutlah untuk selanjutnya dilakukan evaluasi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat diketahui kesimpulan sebagai berikut:

KB/TK Labschool Jakarta dalam mempersiapkan program inklusif, terlebih dahulu melakukan perencanaan kurikulum, tenaga pendidik dan sarana prasarana. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi bersama berbagai pihak mulai dari tim inklusi, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, orang tua, dan psikolog sebagai asesmen pemeriksaan anak.

Mempersiapkan tenaga pendidik yang kompeten dalam berbagai bidang keahlian merupakan salah satu yang direncanakan guna memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi semua anak. Sehingga, tenaga pendidik dibekali dalam tugas dan tanggung jawabnya

menjadi guru kelas reguler dan guru pembimbing khusus (GPK). Penyusunan jadwal pembelajaran dilakukan oleh guru pembimbing khusus yang telah disesuaikan dengan jam kelas dan jadwal terapi pribadi anak untuk program *sensory movement* dan program *sensory swimming*.

## **Saran**

### 1. Bagi Sekolah

Peningkatan kualitas bagi semua pendidik dalam memahami anak berkebutuhan khusus perlu ditingkatkan, agar tidak bergantung dengan guru pembimbing khusus dan anak dapat mendapatkan pelayanan lebih maksimal baik di kelas inklusi maupun di kelas reguler.

### 2. Bagi Tim Inklusi

Pemberian pembelajaran yang sudah baik disesuaikan dengan kebutuhan, akan lebih baik jika dilakukan perencanaan kembali setiap akan dimulai pembelajaran agar lebih teratur dan dapat terkendali. Pengorganisasian karya anak dan catatan harian sebaiknya dapat dikelompokkan berdasarkan nama guna memberikan kemudahan ketika akan pembagian rapor atau kunjungan orang tua.

### 3. Bagi Masyarakat

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama untuk orang tua harus mengetahui bagaimana pembelajaran yang baik untuk menunjang perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah terkait lingkungan, sarana prasarana, tenaga pendidik, dan kurikulum. Sebagai individu dalam kehidupan sosial bermasyarakat perlu memberikan dukungan untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus agar merasa dihargai dengan lingkungannya.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa manajemen pembelajaran program inklusif di KB/TK Labschool Jakarta telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin meski masih perlu adanya perbaikan untuk lebih baik lagi serta masyarakat yang semakin mengenal penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Maka, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait apa pengaruh citra baik sekolah, faktor

pendukung berjalannya berbagai program yang disusun, dan dapat diteliti secara kuantitatif menggunakan variabel lain bahkan multi situs dengan sekolah disekitar.

#### Daftar Pustaka

- Ariani, E. (2022). Manajemen Pembelajaran Inklusi di TK Islam Al Hikmah Selokerto Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen Pendahuluan. *Media Manajemen Pendidikan*, 4(3), 448–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/mmp.v4i3.10040>
- Francisco, M. P. B., Hartman, M., & Wang, Y. (2020). Inclusion and special education. *Education Sciences*, 10(9), 1–17. <https://doi.org/10.3390/educsci10090238>
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivollissue1page28-42>
- Giangreco, M. F. (2021). Maslow's Hammer: Teacher Assistant Research and inclusive Practices at A Crossroads. *European Journal of Special Needs Education*, 36(2), 278–293. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1901377>
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2020). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30>
- Harfiani, R. (2021). *Manajemen Program Pendidikan Inklusif (Studi Analisis: Raudhatul Athfal)* (H. Setiawan (ed.)). UMSU Press. [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Program\\_Pendidikan\\_Inklusif/ESo\\_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perencanaan+pembelajaran+program+inklusif&pg=PT22&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Program_Pendidikan_Inklusif/ESo_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perencanaan+pembelajaran+program+inklusif&pg=PT22&printsec=frontcover)
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program Paud Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Ra Anak Emas Kota Denpasar. *Journal for Lesson and Learning ...*, 3(3), 469–476. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/29419>
- Hastowo, A. T., & Abduh, M. (2021). Analisis Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 252–263.
- Lestari, R. H., Sumitra, A., Nurunnisa, R., & Fitriawati, M. (2020). Perancangan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Sistem Informasi Berbasis Website. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1396–1408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.770>
- Love, H. R., & Horn, E. (2021). Definition, Context, Quality: Current Issues in Research Examining High-Quality Inclusive Education. *Topics in Early Childhood Special Education*, 40(4), 204–216. <https://doi.org/10.1177/0271121419846342>
- Maghfiroh, & Shofia Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1561.
- Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus Dan Permasalahannya (Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v4i1.4781>
- Pangestuti, S. T., & Darsinah, D. (2023). Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini: Bagaimana Sistem Pengelolaannya? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3509–3518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4559>
- Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2021). Understanding Inclusive Education – A Theoretical Contribution From System Theory And The Constructionist Perspective. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946725>
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.811>
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–61.
- Tiernan, B. (2022). Inclusion versus full inclusion: implications for progressing inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 37(5), 882–890. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1961197>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses

Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>

Yuwono, I., Mirnawati, Kusumastuti, D. E., & Rahmah, N. (2020). Pembelajaran Keterampilan Menjahit Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Tunagrahita Ringan. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 1(2), 154–161. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no2.a28>

52